

## Prosiding Paper Competition Accounting Festival

---

### ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUD DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI MODERASI

Nanda Agung Prasetya<sup>1</sup> Eva Dewi Nirmalasari<sup>2</sup> Vivin Afwina Ilya Khilyana<sup>3</sup>

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

[nandaagung007@gmail.com](mailto:nandaagung007@gmail.com)<sup>1</sup> [evadewinirmalasari10@gmail.com](mailto:evadewinirmalasari10@gmail.com)<sup>2</sup> [vivinafwina25@gmail.com](mailto:vivinafwina25@gmail.com)<sup>3</sup>

---

#### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received:

Received in revised form:

Accepted:

**Keywords:** Fraud, Consumer Goods, Pentagon Fraud Theory, Financial Statement, Agency Theory

**Paper type**

Artikel Penelitian

---

#### ABSTRACT

*Financial statements are an important source of information for both stockholders and shareholders. However, companies and individuals often commit fraud in disclosing their financial statements. The object of this study is consumer sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) during the period 2018-2022. Consumer companies are one of the sectors prone to fraud because this sector has a relatively fast turnover of goods, besides that in Indonesia itself this sector has a large target market. This research uses WarpPLS as data processing. Based on the results of data analysis and discussion that has been carried out, it can be concluded that financial targets and ineffective monitoring have a positive influence, while change of director, change in auditor, and frequency of CEO photo count have no effect on fraudulent financial statements. The audit committee is only able to moderate the influence of change of director on fraudulent financial statements, besides that the audit committee is unable to moderate the influence of financial target, ineffective monitoring, change in auditor, frequency of CEO photo count on fraudulent financial statements.*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter* pada tahun 2020, terdapat 239 kasus penipuan (*fraud*) yang tercatat di Indonesia pada tahun 2019. Dari jumlah tersebut, kasus korupsi mendominasi dengan 167 kasus atau 69,9%. Selanjutnya, penyalahgunaan aset tercatat sebanyak 50 kasus (20,9%), dan *fraud* pada laporan keuangan sebanyak 22 kasus (9,2%). Total kerugian akibat *fraud* mencapai 873 miliar rupiah, dengan rata-rata kerugian per kasus sebesar 7,2 miliar rupiah. Khusus untuk *fraud* yang berkaitan dengan laporan keuangan, kerugian yang ditimbulkan mencapai 272 miliar rupiah. Menurut laporan ACFE pada tahun 2016, *fraud* laporan keuangan menjadi penyebab kerugian paling besar, karena banyak kasus di dalamnya yang belum terungkap.

Mengutip dari (*scrip.org*), kasus *Satyam Company* mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut. Skandal itu terungkap setelah Mr. Raju mengaku telah menggelembungkan aset, kewajiban, pendapatan, dan memanipulasi data terkait pengeluaran dan penjualan. Skandal *Satyam Company* terjadi karena standar etika yang buruk, tanggung jawab sosial perusahaan, dan tekanan tanggung jawab yang tinggi. Selain itu, tekanan untuk memberikan penilaian yang mengesankan kepada investor menjadi salah satu pendorong skandal ini, mengingat pada tahun 1999 pertumbuhan perusahaan di tingkat global mengalami pertumbuhan yang mengesankan meskipun saat itu sedang terjadi krisis ekonomi.

Di Indonesia sendiri, kasus penipuan PT Indofarma Tbk masih menjadi perdebatan hangat. PT. Indofarma Tbk, salah satu badan usaha milik negara yang bergerak di bidang farmasi. Menurut *Kompasiana.com*, manipulasi yang dilakukan PT Indofarma Tbk antara lain penggelembungan aset, pendapatan palsu, dan penyembunyian utang keuangan. Namun, kasus tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal lemah, tata kelola perusahaan yang tepat diterapkan dengan lambat, dan sanksinya lemah. Hal ini dilakukan agar informasi keuangan perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan terlihat menarik dan diminati oleh investor serta pemangku kepentingan lainnya (*Sapulette and Risakotta 2020*).

Laporan keuangan adalah sumber informasi yang sangat penting bagi para pengambil keputusan, karena menyajikan berbagai informasi berkaitan dengan suatu perusahaan, seperti posisi keuangan, kinerja operasi, dan modal (*Kushermanto, Sutrisno, and Anestiyo 2015*). Sekilas, laporan keuangan mungkin tampak tidak berbahaya dalam penyajiannya tetapi pentingnya informasi yang terkandung di dalamnya memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka. Manajemen sering kali menggunakan hal-hal yang terlarang untuk membuat perusahaan berjalan lancar. Hal ini mencerminkan bahwa komitmen dan integritas sumber daya manusia di perusahaan masih membutuhkan perbaikan, meskipun sudah dilengkapi dengan sistem pengendalian internal yang baik dan efektif (*Ardianingsih, Wibowo, and ... 2023*). Selain isu-isu pribadi, terdapat juga masalah asimetri informasi yang dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya kecurangan (*Ardiyani, Ardianingsih, and Adi 2016*).

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Kecurangan pelaporan keuangan melibatkan penyajian laporan keuangan yang tidak benar, baik dengan melebih-lebihkan atau mengecilkan. Menurut *Brennan dan McGrath* (dalam *Kushermanto et al. 2015*), pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan tidak selalu berhasil karena pelaku memiliki motif yang beragam dan menggunakan metode yang berbeda untuk melakukan penipuan. Perilaku curang ini termasuk dalam perilaku yang merugikan. Menurut *Cressey* (dalam *Kushermanto et al. 2015*), kecurangan pelaporan keuangan muncul

dari tiga faktor, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Seiring dengan perubahan jaman, Wolfe dan Hermason pada tahun 2004 (dalam Prayoga and Sudarmaji 2019) mengemukakan pandangan bahwa terdapat faktor kualitatif yang mempunyai pengaruh yang signifikan yaitu kapasitas. Pada tahun 2011, Crowe Howart (dalam Farmashinta and Yudowati 2019) menambahkan faktor lain yang memotivasi seseorang melakukan penipuan, yaitu arogansi.

Teori keagenan merupakan dasar teoritis operasi bisnis yang digunakan hingga saat ini. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan agen (manajemen). Jensen dan Meckling (1976) (dalam Prayoga and Sudarmaji 2019) menyatakan bahwa pemilik perusahaan merupakan principal dan manajemen merupakan agen. Perusahaan berada di bawah tekanan (*preassure*) untuk meningkatkan kinerjanya dengan harapan pimpinan akan memberi penghargaan (*rationalization*). Peluang penipuan muncul ketika manajemen memiliki kesempatan (*opportunity*) dan kemampuan (*capability*) untuk meningkatkan laba. Tindakan pengelolaan laba yang dilakukan manajemen karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi dengan pemilik perusahaan merupakan bentuk penipuan pelaporan keuangan.

Teori keagenan dalam ekonomi menggarisbawahi adanya ketidakseimbangan informasi dan insentif yang melekat dalam hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent). Pemilik, sebagai penyedia modal, bertujuan untuk memaksimalkan pengembalian investasinya. Sementara itu, manajemen, yang memiliki akses langsung ke informasi operasional perusahaan, sering kali memiliki tujuan yang berbeda. Mereka mungkin lebih fokus pada peningkatan kompensasi pribadi, mempertahankan posisi kekuasaan, atau mengejar proyek-proyek yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham.

Ketidakseimbangan ini menciptakan fenomena yang dikenal dalam teori kontrak sebagai *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* terjadi ketika salah satu pihak dalam kontrak, dalam hal ini manajemen, memiliki insentif untuk mengambil tindakan yang merugikan pihak lain setelah kontrak ditandatangani. Sebagai contoh, manajemen mungkin memilih proyek-proyek berisiko tinggi demi imbalan pribadi yang besar, meskipun proyek tersebut mengandung peluang gagal yang signifikan. Di sisi lain, *adverse selection* muncul sebelum kontrak ditandatangani, ketika adanya informasi asimetris memungkinkan salah satu pihak untuk memilih kondisi kontrak yang lebih menguntungkan bagi dirinya. Contohnya, manajemen yang kompeten bisa jadi enggan untuk menduduki posisi di perusahaan yang menawarkan sistem kompensasi tidak menarik, sehingga perusahaan tersebut hanya dapat menarik manajer dengan kualitas yang lebih rendah.

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan sengaja untuk mengubah informasi keuangan perusahaan secara salah. Ini merugikan perusahaan dan banyak pihak, termasuk investor yang membuat keputusan berdasarkan informasi yang menyesatkan. COSO mengidentifikasi beberapa bentuk kecurangan, seperti memalsukan pendapatan, melebih-lebihkan nilai aset, dan menyembunyikan utang. Motif kecurangan ini biasanya untuk keuntungan pribadi atau menghindari masalah hukum.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Ketika pemilik menetapkan target keuangan, seperti ROA, mereka berharap manajemen akan bekerja keras untuk mencapainya. Namun, konflik kepentingan dapat muncul ketika tekanan untuk mencapai target ini begitu besar sehingga manajemen tergoda untuk melakukan kecurangan. Menurut Skousen, Smith, and Wright (2008) ROA

dijadikan sebagai proksi untuk variabel financial target. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. ROA dapat diproksikan dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{net income before extraordinary items } t-1}{\text{total asset } t}$$

**H1 = Financial target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

SAS No.99 mengidentifikasi beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan, termasuk konsentrasi kekuasaan di tangan manajemen, kurangnya pengawasan yang efektif, dan kurangnya independensi dewan komisaris (Ayem, Wardani, and Mas'adah 2022). Menurut Skousen et al. (2008) Untuk mengurangi risiko ini, perusahaan perlu memiliki mekanisme pengendalian internal yang kuat dan dewan komisaris yang independen. Penelitian ini mengukur *ineffective* monitoring dengan rasio dewan komisaris independen. Rasio dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BDOUT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

**H2 = Ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Auditor dianggap sebagai pihak independen yang dapat mengungkap kecurangan. Jika sebuah perusahaan sering mengganti auditor, ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan mencoba menyembunyikan tindakan curang. SAS No.99 menggunakan indikator seperti frekuensi pergantian auditor dan kualitas opini audit untuk menilai risiko kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur proksi *rationalization* dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE). Menurut Skousen et al. (2008) Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2018-2022 diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2018-2022 diberi kode 0.

**H3 = Change in auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Pergantian direksi sering dianggap sebagai cara untuk menutupi tindakan kecurangan oleh manajemen sebelumnya. Jika kinerja perusahaan turun atau ada indikasi penyimpangan, pergantian direksi bisa membantu mengganti orang-orang yang terlibat dengan manajemen yang lebih bersih. Namun, ini tidak selalu berarti masalah kecurangan telah sepenuhnya diatasi. Penelitian ini mengukur kemampuan perusahaan melalui pergantian direksi (DCHANGE) dengan variabel *dummy*, memberi kode 1 untuk pergantian direksi dari 2018-2022 dan kode 0 jika tidak ada pergantian (Putra and Kusnoegroho 2021).

**H4 = Change of Directors berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Semakin tinggi arogan CEO, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan. Ditandai dengan rasa superioritas dan keyakinan bahwa aturan tidak berlaku bagi mereka, sikap arogan dapat menyebabkan CEO melakukan tindakan tidak etis untuk keuntungan pribadi atau perusahaan. Dengan adanya gambar CEO yang berlebihan dalam laporan tahunan sering dianggap sebagai tanda arogansi yang dapat memicu terjadinya *fraud*. Dalam penelitian ini arrogance diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam laporan (Putra 2022).

**H5 = Frequent number of CEO picture's berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Teori keagenan menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) suatu perusahaan. Tekanan untuk memenuhi target

keuangan yang ambisius dapat menyebabkan para eksekutif berperilaku tidak etis. Sebagai perwakilan pemegang saham, komite audit dapat mengurangi konflik kepentingan ini dengan memantau kinerja operasional dan memastikan bahwa keputusan bisnis dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel komite audit diukur dengan berdasarkan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan selama setahun.

**H6 = Komite audit dapat memperlemah pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Teori keagenan menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) suatu perusahaan. Pengendalian internal lemah akan meningkatkan kemungkinan manajemen mengambil tindakan berdasarkan kepentingan pribadi yang merugikan perusahaan. Komite audit, sebagai wakil pemegang saham, dapat membantu mengurangi konflik kepentingan ini dengan menerapkan mekanisme pengendalian yang efektif, seperti evaluasi berkala terhadap kinerja operasional dan pemantauan transaksi signifikan. Dalam penelitian ini, variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan selama setahun (Ayem et al. 2022).

**H7 = Komite audit dapat memperlemah pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Teori keagenan menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) suatu perusahaan. Perubahan auditor dapat terjadi jika manajemen ingin menyembunyikan penipuan. Komite audit, sebagai perwakilan pemegang saham, dapat membantu mengurangi konflik kepentingan ini dengan menerapkan mekanisme pengendalian yang efektif, seperti evaluasi berkala terhadap kinerja auditor dan pengawasan terhadap proses penggantian auditor. Dalam penelitian ini, variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan selama setahun (Ayem et al. 2022).

**H8 = Komite audit dapat memperlemah pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Perubahan dewan direksi seringkali menjadi katalisator perubahan besar bagi suatu perusahaan. Akan tetapi, jika proses ini ditangani dengan tidak tepat, hal ini dapat menyebabkan penipuan. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) seringkali diwarnai oleh konflik kepentingan. Ketika terjadi pergantian direksi, potensi konflik ini semakin meningkat. Terutama jika manajemen yang baru terlibat untuk menyembunyikan kesalahan atau tindakan tidak etis yang dilakukan oleh manajemen sebelumnya, terutama jika mereka terlibat dalam tindakan tersebut. Komite audit berperan krusial dalam meminimalkan risiko ini. Dengan menerapkan mekanisme pengendalian yang efektif, komite audit dapat memastikan bahwa pergantian direksi dilakukan secara transparan dan akuntabel. Dalam penelitian ini, variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan selama setahun (Ayem et al. 2022).

**H9 = Komite audit dapat memperlemah pengaruh *Change of Directors* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Dengan frekuensi penyertaan gambar *CEO* dalam laporan tahunan dapat menjadi sinyal peringatan dini adanya potensi masalah dalam tata kelola perusahaan. Komite audit memainkan peran penting dalam mencegah terjadinya kecurangan yang disebabkan oleh

arogansi CEO dengan menerapkan mekanisme pengendalian yang efektif dan mempromosikan budaya perusahaan yang sehat. Dalam penelitian ini, variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan selama setahun (Ayem et al. 2022).

**H10 = Komite audit dapat memperlemah pengaruh *frequent number of CEO picture's* terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Asosiatif kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif meneliti mengenai hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti pengaruh antara *preassure, opportunity, razionalitation, competence, arrogance* terhadap *fraud*. Alat analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah Warp-PLS.

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Penelitian ini didasari karena menurut laporan yang disajikan oleh ACFE (2020) menyatakan bahwa pada industri manufaktur menjadi salah satu industri yang mengalami *fraud* terbanyak sebanyak 185 kasus dan mengalami kerugian sebanyak US\$198.000. Selain itu, mengingat sifat perusahaan konsumsi yang mengalami perputaran barang yang relatif cepat dibanding perusahaan lainnya dikarenakan produk yang dihasilkan adalah barang kebutuhan pokok menimbulkan banyak terjadinya potensi terjadinya *fraud*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Sampel yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total sampel adalah 35 data perusahaan dari 7 perusahaan observasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

1. Perusahaan sub sektor konsumsi yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.
2. Perusahaan sub sektor konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau website BEI selama periode 2018-2022 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* untuk menganalisis data panel. *PLS-SEM* dipilih untuk mengatasi kompleksitas model penelitian menggunakan variabel laten dan indikator reflektif, serta format data panel. Data panel yang terdiri dari pengamatan beberapa entitas selama periode waktu tertentu, hal ini bisa mendeteksi perubahan perilaku seiring berjalannya waktu.

*Goodness of fit* mengacu pada uji statistik yang menentukan seberapa baik data sampel cocok dengan distribusi dari populasi yang diharapkan. Uji ini digunakan untuk membandingkan frekuensi observasi dengan frekuensi yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol.

**Tabel 1 Ringkasan Goodness of Fit**

<b>Model Fit dan Indeks Kualitas</b>	<b>Nilai</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Rule of thumb</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Average Path Coefficients (APC)</i>	0,201	P = 0,043	P ≤ 0,05	Memenuhi
<i>Average R-Square (ARS)</i>	0,729	P < 0,001	P ≤ 0,05	Memenuhi
<i>Average Adjusted R-Square (AARS)</i>	0,636	P < 0,001	P ≤ 0,05	Memenuhi
<i>Average Variance Inflation Factor (AVIF)</i>	2,863		≤ 5, lebih baik ≤ 3,3	Memenuhi
<i>Average Full Collinearity VIF (AFVIF)</i>	2,744		≤ 5, lebih baik ≤ 3,3	Memenuhi
Tenenhaus GoF (GoF)	0,854		<i>Small</i> ≥ 0,1 <i>Medium</i> ≥ 0,25 <i>Large</i> ≥ 0,36	Large

Sumber: data diolah 2025

*Average Path Coefficients (APC)* bernilai 0,201 dengan signifikansi P = 0,043 dan *rule of thumb* P < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model sudah sesuai dengan kriteria *goodness of fit* dan memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. *Average R-Square (ARS)* bernilai 0,729 dengan signifikansi P < 0,001 dan *rule of thumb* P < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model sudah sesuai dengan kriteria *goodness of fit* dan memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. *Average Adjusted R-Square (AARS)* bernilai 0,636 dengan signifikansi P < 0,001 dan *rule of thumb* P < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model sudah sesuai dengan kriteria *goodness of fit* dan memiliki tingkat signifikansi yang tinggi.

*Average Variance Inflation Factor (AVIF)* bernilai 2,863 dengan *rule of thumb* ≤ 5, lebih baik ≤ 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa model sudah sesuai dengan kriteria *goodness of fit*. *Average Full Variance Inflation Factor (AFVIF)* bernilai 2,744 dengan *rule of thumb* ≤ 5, lebih baik ≤ 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa model sudah sesuai dengan kriteria *goodness of fit* karena memiliki nilai AVIF yang berada dalam batasan yang ditentukan. Tenenhaus GoF (GoF) bernilai 0,854 dengan *rule of thumb* ≥ 0,1 (*small*), ≥ 0,25 (*medium*), ≥ 0,36 (*large*), sehingga model memenuhi kriteria *goodness of fit* dengan kategori *large*.

Model memiliki nilai *goodness of fit* yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model dapat memprediksi variabel dependen dengan akurat.

**Gambar 1 Output hasil penelitian**

	ROA	BDOUT	AUDCHAN	DIRCHA	CEOPIC	FRAUD	KA	KA*ROA	KA*BDOUT	KA*
R-squared						0.729				
Adj. R-squared						0.636				
Composite reliab.	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Avg. var. extrac.	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Full collin. VIF	4.729	4.258	1.527	1.756	1.612	2.069	1.621	5.744	5.327	1.45
Q-squared						0.515				
(No. diff. vals.)	18.000	8.000	2.000	2.000	2.000	5.000	4.000	28.000	16.000	7.00
(No. diff. vals./N)	0.450	0.200	0.050	0.050	0.050	0.125	0.100	0.700	0.400	0.17
Min	-2.399	-1.065	-0.494	-0.570	-0.849	-1.523	-1.345	-4.321	-4.265	-2.6
Max	3.177	3.212	1.975	1.710	1.149	1.958	2.089	0.981	1.664	2.14
Median	-0.418	-0.381	-0.494	-0.570	-0.849	0.218	-0.200	0.155	0.231	0.28
Mode	-0.492	-0.381	-0.494	-0.570	-0.849	0.218	-0.200	-0.228	-0.183	0.28
Skewness	1.242	1.905	1.500	1.155	0.303	-0.013	0.123	-2.793	-2.478	-0.8
Exc. kurtosis	2.370	2.487	0.250	-0.667	-1.908	-0.862	-0.867	8.957	7.991	1.96
Unimodal-RS	Yes	Yes	No	No	No	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
Unimodal-KMV	Yes	Yes	No	No	No	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
Normal-JB	No	No	No	No	No	Yes	Yes	No	No	No
Normal-RJB	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	No	No	No
Histogram	View	View	View	View	View	View	View	View	View	View

Sumber: data diolah 2025

*Q-square* merupakan ukuran yang menunjukkan prediksi model terhadap variabel Y. Nilai *Q-square* memiliki nilai antara 0 hingga 1, dimana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan prediksi model yang lebih baik. *R-square* adalah ukuran yang menunjukkan proporsi varian variabel Y yang bisa dijelaskan oleh variabel X. Nilai *R-square* berkisar antara 0 hingga 1, dimana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa variabel independen menjelaskan proposi yang lebih besar dari varian variabel dependen.

**Gambar 2 Output Effect Size**

Effect sizes for path coefficients										
	ROA	BDOUT	AUDCHAN	DIRCHA	CEOPIC	FRAUD	KA	KA*ROA	KA*BDOUT	KA*AUI
ROA										
BDOUT										
AUDCHAN										
DIRCHA										
CEOPIC										
FRAUD	0.289	0.096	0.001	0.021	0.052			0.046	0.035	0.020
KA										
KA*ROA										

Sumber: data diolah 2025

Gambar 2 menunjukkan *effect size* untuk setiap *path coefficients* dalam model. *Effect size* menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel. Semakin besar ukuran efek, semakin kuat hubungannya.

**Tabel 2 Ringkasan Output**

		<i>Fraud</i>		
R-Square		0,729		
Q-Square		0,636		
<i>Effect Size</i>				
Variabel Y	Variabel X	<i>Path Coefficients</i>	Keterangan	<i>Rule of thumb</i>
<i>Fraud</i>	Tekanan	0,289	Sedang	≥ 0,02 lemah ≥ 0,15 sedang ≥ 0,35 besar
	Kesempatan	0,096	Lemah	
	Rasionalisasi	0,001	Sangat lemah	
	Kompetensi	0,021	Lemah	
	Arogansi	0,052	Lemah	

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 2, nilai *R-square* sebesar 0,729 yang berarti *fraud* dapat dijelaskan oleh *fraud pentagon theory* sebanyak 72,9%. Pada *effect size*, untuk variabel tekanan memiliki nilai sebesar 0,289 yang termasuk dalam kategori sedang dan kesempatan memiliki nilai 0,096

yang termasuk dalam kategori lemah. Variabel kompetensi dan arogansi masing-masing memiliki nilai 0,021 dan 0,052 yang berarti mengindikasikan bahwa pengaruhnya lemah. Dan untuk rasionalisasi memiliki nilai 0,001 yang termasuk kedalam kategori lemah.

**Gambar 3 P Values**

P values										
	ROA	BDOUT	AUDCHAN	DIRCHA	CEOPIC	FRAUD	KA	KA*ROA	KA*BDOUT	KA*AUI
ROA										
BDOUT										
AUDCHAN										
DIRCHA										
CEOPIC										
FRAUD	<0.001	0.012	0.467	0.220	0.105			0.148	0.217	0.385
KA										
KA*ROA										

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan gambar 4.3.4 maka hasil signifikansi dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Tabel 3 Ringkasan P Values**

Variabel	Variabel X	P Values	Keterangan	Rule of thumb
Fraud	Tekanan	< 0,001	Berpengaruh	P ≤ 0,05
	Kesempatan	0,012	Berpengaruh	
	Rasionalisasi	0,467	Tidak Berpengaruh	
	Kompetensi	0,220	Tidak Berpengaruh	
	Arogansi	0,105	Tidak Berpengaruh	
Komite Audit	Tekanan	0,148	Tidak Memoderasi	
	Kesempatan	0,217	Tidak Memoderasi	
	Rasionalisasi	0,385	Tidak Memoderasi	
	Kompetensi	0,027	Memoderasi	
	Arogansi	0,147	Tidak Memoderasi	

Sumber: data diolah 2025

1. Variabel tekanan memiliki  $P < 0,001$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H1 diterima. Teori agensi menjelaskan hubungan antara principal dan agen, yang mana agen (manajemen) bertanggungjawab untuk mewujudkan kepentingan principal dan juga kepentingan manajemen itu sendiri. Manajemen akan dihadapkan pada target-target yang harus dicapai dan target yang terlalu tinggi cenderung membuat manajer akan lebih ambisius, sehingga bisa melakukan cara apapun untuk mendapatkan target yang seharusnya, termasuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dwijayani, Sebrina, and Halmawati 2019) dan (Prayoga and Sudarmaji 2019).
2. Variabel kesempatan memiliki  $P = 0,012$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H2 diterima. Teori agensi menjelaskan bahwa efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal terhadap manajemen agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mencegah manajemen untuk melakukan kecurangan. Lemahnya pengawasan

memunculkan kesempatan kepada manajer atau agen untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh (Sapulette and Risakotta 2020) dan (Prayoga and Sudarmaji 2019).

3. Variabel rasionalisasi memiliki  $P = 0,467$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H3 ditolak. Faktor lain yang memungkinkan perusahaan mengganti auditor eksternal meliputi ketidakpuasan perusahaan terhadap layanan jasa audit yang diberikan, transparansi yang kurang dalam menyampaikan informasi serta kurang puas pada perilaku independen dan objektif dalam mengaudit. Hal tersebut menyebabkan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra and Kusnoegroho 2021).
4. Variabel kompetensi memiliki  $P = 0,220$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H4 ditolak. Pada umumnya suatu perusahaan melakukan pergantian direksi supaya memperoleh direksi baru yang lebih kompeten dari direksi sebelumnya. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi yang dilakukan perusahaan karena direksi baru yang lebih kompeten diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan bukan untuk mengurangi adanya kecurangan laporan keuangan atau biasanya pergantian direksi dilakukan oleh perusahaan hanya untuk mengisi kekosongan posisi dikarenakan adanya pengunduran diri dari direksi sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh (Putra 2022) dan (Farmashinta and Yudowati 2019).
5. Variabel arogansi memiliki  $P = 0,105$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H5 ditolak. Foto CEO dicantumkan dalam annual report perusahaan untuk memperkenalkan CEO perusahaan kepada masyarakat dan stakeholder terkait. Selain itu, foto CEO yang ada dalam annual report juga bertujuan untuk memberitahukan masyarakat dan stakeholder terkait mengenai keterlibatan CEO dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farmashinta and Yudowati 2019) dan (Putra 2022).
6. Variabel komite audit terhadap variabel tekanan memiliki  $P = 0,148$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H6 ditolak. Maka Komite audit seharusnya berperan sebagai pengawas yang independen. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak mengurangi pengaruh tekanan terhadap fraud. Ini bisa jadi karena komite audit tidak efektif dalam menjalankan perannya atau karena tekanan yang dihadapi manajemen sangat besar.
7. Variabel komite audit terhadap variabel kesempatan memiliki  $P = 0,217$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H7 ditolak. Hal ini komite audit tidak memoderasi hubungan antara kesempatan dan fraud. Ini mengindikasikan bahwa komite audit belum mampu mencegah terjadinya fraud meskipun ada kesempatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayem et al. 2022).
8. Variabel komite audit terhadap variabel rasionalisasi memiliki  $P = 0,385$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H8 ditolak. Dalam hal ini komite audit tidak dapat menjadi faktor yang mempengaruhi variabel rasionalisasi, mengindikasikan bahwa sikap individu yang merasionalisasikan lebih kuat pengaruhnya daripada pengaruh komite audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayem et al. 2022).
9. Variabel komite audit terhadap variabel kapabilitas memiliki  $P = 0,027$  dengan *rule of*

*thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H9 diterima. Komite audit terbukti memoderasi hubungan antara kapabilitas dan fraud. Ini menunjukkan bahwa komite audit dapat berperan dalam mencegah individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan fraud.

10. Variabel komite audit terhadap variabel arogansi memiliki  $P = 0,147$  dengan *rule of thumb*  $P \leq 0,05$ , maka menghasilkan keputusan bahwa H10 ditolak. Jika lingkungan tersebut mendukung perilaku arogan atau tidak memberikan konsekuensi yang jelas bagi tindakan curang, maka keberadaan komite audit mungkin tidak cukup untuk mengubah perilaku individu yang telah terpengaruh oleh norma-norma negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayem et al. 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan dan kesempatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku fraud. Tekanan yang dirasakan oleh manajer, baik dari aspek keuangan maupun target yang tidak realistis, terbukti menjadi pendorong utama untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, yang menekankan bahwa tekanan dapat mendorong individu untuk bertindak tidak etis, bahkan jika tindakan tersebut merugikan pihak lain. Selain itu, kesempatan yang muncul akibat lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan juga menciptakan celah bagi pelaku untuk melakukan fraud, menunjukkan pentingnya penguatan sistem kontrol dalam organisasi. Di sisi lain, variabel rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku fraud dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa rasionalisasi bukanlah faktor utama yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor psikologis dan kepribadian mungkin tidak sekuat faktor eksternal seperti tekanan dan kesempatan dalam konteks fraud.

Peran komite audit dalam memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi. Meskipun komite audit tidak berhasil mengurangi pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap fraud, mereka terbukti dapat memoderasi hubungan antara kapabilitas dan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki potensi untuk berperan dalam mencegah individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan fraud. Namun, efektivitas komite audit dalam menjalankan perannya perlu dievaluasi lebih lanjut, terutama dalam konteks tekanan yang dihadapi manajemen dan budaya organisasi yang mungkin mendukung perilaku curang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika ini dan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pencegahan fraud.

Penelitian ini hanya menggunakan *agency theory* dan *diamond theory*, sehingga variabel yang digunakan merupakan variabel yang sudah umum diteliti. Selain itu, perusahaan yang diteliti hanya berjumlah 6 (enam) saja, sehingga tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya di lapangan. Hal lain yang menjadi keterbatasan penelitian ini adalah sektor perusahaan yang diteliti merupakan sektor konsumsi. Dari beberapa keterbatasan yang sudah disimpulkan dapat menghasilkan saran antara lain, peneliti dapat menggunakan teori-teori yang lebih menggambarkan fraud secara utuh. Kemudian, peneliti juga dapat

memperbanyak perusahaan yang diteliti, sehingga dapat menggambarkan keadaan lapangan yang sesungguhnya. Dan yang terakhir penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti sektor perusahaan yang lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianingsih, A., D. E. Wibowo, and ... 2023. "Risk Management for Mitigation of 'Corruption' Fraud Risk: Profiling Techniques." ... *Conference Faculty of ...* 1(February 2023):102–14.
- Ardiyani, Komala, Arum Ardianingsih, and Moh. Risqi Kurnia Adi. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Kecurangan (Fraud) Pada Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Pekalongan)." *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 10:1–10.
- Ayem, Sri, Dewi Kusuma Wardani, and Lu'lu'ul Mas'adah. 2022. "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi." *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5(2):911–30. doi: 10.47467/alkharaj.v5i2.1355.
- Dwijayani, Septia, Nurzi Sebrina, and Halmawati. 2019. "Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 20014-2017)." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(1):445–58.
- Farmashinta, Prima, and Siska Priyandani Yudowati. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Laporan Keuangan." 3(3).
- Kushermanto, Andi, Catur Ragil Sutrisno, and Janu Anestiyo. 2015. "ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN SHORT TERM DISCRETIONARY ACCRUAL DAN LONG TERM DISCRETIONARY ACCRUAL SEBAGAI VARIABLE INTERVENING." 6.
- Prayoga, M. Adam, and Eka Sudarmaji. 2019. "Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21(1):89–102.
- Putra, Adhika Raharja, and Yefta Andi Kusnoegroho. 2021. "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 3(1):83–98. doi: 10.35912/jakman.v3i1.747.
- Putra, Yudi Partama. 2022. "Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 10(1):452–65. doi: 10.37676/ekombis.v10i1.1651.
- Sapulette, Shella Gilby, and Kathleen Asyera Risakotta. 2020. "Pengaruh Crowes Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan." *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit* 7(1):37. doi: 10.12928/j.reksa.v7i1.2605.
- Skousen, christopher J., kevin r. Smith, and charlotte j Wright. 2008. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Efectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99." (99):53–81.